

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film animasi Spider-Man tayang pada tahun 2023 dengan judul Spider-Man: Across The Spider Verse sebagai lanjutan dari film pertamanya yang berjudul Spider-Man: Into The Spider Verse. Film kedua ini memperlihatkan petualangan Miles dengan karakter Spider-Man lainnya dari dunia yang berbeda. Film dengan animasi yang apik serta narasi yang menarik ini juga memperlihatkan beragam karakter Spider-Man dengan kepribadian, *gender*, dan budaya yang berbeda. Film dengan total penjualan tiket mencapai 690 juta USD ini juga memenangkan sebanyak 106 penghargaan. Spider-Man: Across The Spider Verse dengan beragam karakternya ini juga menerima pujian dari penonton dengan karakternya beragam serta desain karakternya yang menarik.

Pada dunia film yang semakin berkembang, representasi, keberagaman, dan inklusivitas menjadi salah satu hal yang penting. Film yang dulu terkenal dengan minimnya representasi dikarenakan adanya norma sosial yang berlaku serta dominasi dari kelompok tertentu menyebabkan beberapa kelompok terpinggirkan serta memunculkan stereotip tertentu pada kelompok dan budaya tertentu. Hal ini membuat beberapa kelompok terpinggirkan dan berusaha untuk melihat diri dan budaya mereka dicerminkan pada media populer seperti film. Animasi Spider-Man: Across The Spider Verse berhasil memperlihatkan beragam budaya yang berbeda dan dulunya jarang diperlihatkan pada film-film populer.

Film kedua dari *franchise* Marvel Spider Verse ini terkenal dengan animasinya yang berbeda dari animasi lain dengan menggunakan gaya ala buku komik. Film ini juga berhasil memenangkan hati para penonton dengan karakternya yang kreatif dan beragam. Karakter yang beragam dengan kostumnya yang unik ini juga berhasil memunculkan tren di sosial media yaitu tren Spider-Sona yang menunjukkan para penonton membuat persona Spider-Man mereka sendiri dengan kostum yang divariasikan. Film lanjutan dari Spider-Man: Into The Spider verse ini disutradarai oleh Joaquim Dos Santos, Kemp Powers, dan Justin K. Thompson. Naskah film ini ditulis oleh Phil Lord dan Christopher Miller yang turut menjadi produser film ini bersamaan dengan Dave Callaham. Secara garis besar film ini mengisahkan petualangan Miles Morales (Spider-Man) dan Gwen Stacy (Spider-Woman) melintasi *multiverse* atau beragam dimensi dan dunia yang berbeda di mana ia bertemu dengan Spider-People lainnya yang dipimpin oleh Miguel O'Hara yang dikenal sebagai Spider-Society. Konflik film ini dimulai dari bagaimana mereka mengatasi ancaman dari seorang antagonis bernama Spot yang merupakan penjahat dengan kekuatan untuk berpindah dimensi atau dunia.

Cerita yang dikemas dengan menarik ini digabungkan dengan visual yang mengandung berbagai elemen yang tak lazim pada film animasi sebelumnya berhasil membawa Spider-Man: Across The Spider Verse pada banyak penghargaan. Film yang diproduksi oleh Columbia Pictures dan didistribusikan oleh Sony Pictures Animation dan Marvel Entertainment ini berhasil memenangkan 106 penghargaan seperti *Best Animated Feature Film*

pada Academy Awards 2024 dan Academy of Science Fiction, Fantasy, and Horror Film 2024 serta beberapa penghargaan pada Annie Awards.

Spider Man: Across The Spider Verse merupakan film animasi dengan pencapaian yang cukup tinggi dengan banyaknya penghargaan yang dimenangkan serta memperoleh peringkat pertama pada situs IMDB untuk kategori animasi tahun 2023. Film ini juga merupakan film animasi Sony Pictures yang berhasil memperoleh penjualan tertinggi setelah 12 hari penayangan. Selain memiliki banyak pencapaian film ini juga berhasil memenangkan hati para penonton. Meningkatnya representasi budayalain yang positif di media berhasil membuka demografi baru pada media film. Komunitas yang secara historis terabaikan dalam fiksi akhirnya memiliki media yang merepresentasikan budaya mereka. Media baru menyajikan karakter serta alur cerita yang otentik dengan sudut pandang baru yang berhasil memukau para penonton. Tokoh utama pada Film Spider Man Across The Spider Verse ini menyajikan karakter dan alur tersebut dengan tokoh utama Miles Morales (Spider Man) yang merupakan seorang Afrika-Amerika serta Afro-Latin, Hobie (Spider Punk) yang merupakan seorang punk berkulit hitam yang berasal dari Inggris, Pavitr (Spider Man India) yang berasal dari India, dan Miguel O'Hara yang merupakan *Mexican-Irish*. Karakter fiksi yang sebelumnya tidak lazim dilihat pada media populer ini telah memperlihatkan bagaimana sebuah media dapat menunjukkan konten yang lebih beragam dan relatable untuk dinikmati oleh penonton. Saat para penonton terutama anak muda melihat diri mereka serta budaya mereka direpresentasikan secara positif dan kompleks mampu membuat mereka mengidentifikasi diri mereka

dengan media tersebut dan juga untuk mereka merasa relate dengan apa yang ditunjukkan.

Multikulturalisme pada *Across The Spider-Verse* ini merujuk pada pengakuan akan berbagai macam identitas Spider-Man yang berbeda. Kebudayaan masing-masing Spider-Man tidak hanya menjadi sebuah latar belakang dari karakter tersebut tetapi juga menjadi inti dan alur cerita karakter-karakter tersebut. Pembawaan dari masing-masing karakter dan juga bagaimana mereka menginkorporasikan budaya mereka ke dalam karakter Spider-Man sendiri hingga membedakan mereka baik dari segi visual kostum dan juga cara bertarung. Inklusivitas pada *Across the Spider-Verse* memberikan ruang pada karakter-karakter ini serta memberi validasi bahwa karakter-karakter ini adalah Spider-Man walaupun memiliki kebudayaan yang berbeda. Keberadaan karakter seperti Peter Parker, Miles Morales, Gwen Stacy, Pavitr Prabhakar, Hobie Brown, dan Miguel O'Hara dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda terutama dari Spider-Man pertama dan orisinal yaitu Peter. Karakter dengan berbagai budaya yang berbeda ini berinteraksi dengan natural walau mereka memiliki karakteristik yang berbeda pula. Pertarungan melawan antagonis pada film ini juga menyajikan bagaimana karakter ini bertarung bersama menggunakan cara bertarung yang sesuai dengan kepribadian dan budaya mereka masing-masing.

Keberagaman budaya pada film Spider-Man ini tidak hanya menerima tanggapan positif dari penonton tapi juga memulai sebuah *trend* yang disebut dengan Spider-Sona di mana para penggemar membuat karakter Spider-People mereka sendiri dengan kepribadian dan budaya mereka yang unik. Hal

ini dipicu oleh film ini yang berhasil dalam merepresentasikan budaya yang berbeda sehingga memberikan rasa inklusivitas pada penonton. *Trend* ini banyak dilakukan oleh penggemar mancanegara. Melihat ragam kostum yang ada pada film Spider-Man: Across The Spider Verse ini terutama pada karakter seperti Spider-Man 2099, Miles, Spider-Punk, dan Spider-Man India yang menonjolkan budaya mereka masing-masing pada kostumnya memberikan rasa inklusivitas pada para penggemar di mana mereka melihat bagaimana budaya mereka mampu membuat kostum Spider-Man ini lebih menarik. Para penggemar ini menyambut ragam kostum ini dengan baik kemudian menginkorporasikannya dengan kebudayaan mereka masing-masing.

Superhero atau pahlawan super sebagai sebuah genre kian hari semakin populer dan digandrungi berbagai kalangan. Bertambahnya popularitas pada genre *superhero* juga menyebabkan bertambahnya *superhero* baru yang diciptakan sebagai sebuah simbol yang merefleksikan berbagai identitas budaya. Seiring berkembangnya internet dan media, representasi budaya yang beragam juga ikut mulai berkembang. Hal ini juga dapat dilihat dari semakin banyak *superhero* yang bermunculan pada media dengan banyak identitas budaya yang direpresentasikannya, tak terkecuali pada *franchise* Spider-Man. Spider-Man merefleksikan perubahan ini dengan membuat karakter yang ikut berkembang seiring dengan perkembangan budaya di media. Dikenalkannya istilah *multiverse* pada tahun 2018 guna meraih audiens dengan skala yang lebih besar agar dapat terhubung dengan minoritas yang jarang melihat diri mereka dalam media terutama Spider-Man sendiri. Sejak tahun 1962, tokoh

Peter Parker digambarkan sebagai pria berkulit putih dikarenakan pembuatan komik yang didominasi oleh kreator berkulit putih juga sehingga lebih condong untuk membuat karakter yang merepresentasikan diri mereka sendiri (Gonzalez, 2023). Hal ini yang menyebabkan kurangnya keberagaman pada komik Spider-Man termasuk komik marvel lainnya. Pada produksi komik terutama komik bertemakan pahlawan super terdapat sebuah hegemoni yang dominan. Hegemoni dominan dalam proses pembuatan komik superhero ini sendiri bisa mempengaruhi keberagaman budaya dan gender dalam komik tersebut (Romagnoli & Pagnucci, 2013). Berkembangnya keberagaman di Amerika sendiri juga mempengaruhi perubahan media untuk lebih inklusif. Spider-Man: Into The Spider Verse sebagai contoh dari awalnya inklusivitas pada *franchises* Spider-Man menggambarkan bahwa siapa saja tidak terbatas pada gender, etnis, maupun spesies. Diperlihatkannya keberagaman ini pada Spider-Man: Across The Spider Verse mengindikasikan kepada penonton bahwa semua orang memiliki kapabilitas untuk menjadi Spider-man.

Spider-Man Across The Spider Verse merupakan film animasi yang berhasil meraih banyak audiens. Selain karena keberagaman karakter dan alurnya yang otentik film ini juga memiliki gaya animasi khasnya yaitu seperti animasi bak buku komik. Animasi merupakan teknik di mana setiap frame dalam film diproduksi secara individual baik dibuat menggunakan grafis komputer, menangkap gambar yang dibuat, maupun membuat perubahan berulang kali pada unit model (Sfetchu, 2021). Berawal dari animasi 2 dimensi yang dibuat menggunakan gambaran tangan pada setiap *frame*-nya hingga animasi 3 dimensi yang menggunakan model 3 dimensi yang diciptakan

menggunakan perangkat lunak digital, animasi telah melewati banyak perkembangan. Spider-Man: Into The Spider Verse sebagai salah satu film yang mengawali era dari gaya animasi yang baru. Animasi yang terbaru banyak menggunakan CG dan gaya 3 dimensi dengan bentuk dan gaya yang hampir serupa sejak dipopulerkan oleh Toy Story yang diproduksi oleh Pixar yang kemudian menjadi gaya animasi mainstream yang banyak diadaptasikan oleh berbagai film animasi. Spider Verse datang bagaikan angin segar dengan gaya animasi barunya. Visual yang unik ini merupakan inovasi baru yang dikembangkan oleh Sony selama bertahun-tahun. Visual ini menggunakan gaya yang inovatif sehingga Sony sendiri telah mematenkan enam proses yang dikembangkan selama produksi film ini berlangsung. Spider Verse sendiri kemudian menjadi buah hasil hibridisasi estetika yang mengadaptasikan bentuk grafis yang ada menggunakan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Selain gaya animasi yang baru, Spider Verse juga memiliki desain karakter yang menarik. (Summers, 2019).

Desain karakter merupakan elemen yang penting dalam sebuah film animasi. Desain ini harus menonjol dan dapat diingat oleh para penonton. Pembuatan desain sebuah karakter itu seolah-olah membuat sebuah pernyataan di mana semua detail dari jenis kelamin, warna kulit, kostum, perilaku, dan ekspresi menjadi sebuah pesan dari desainer itu sendiri. Setiap karakter akan memiliki ciri khas uniknya masing-masing. Hal ini tentu tidak jauh dari stereotip yang beredar. Pembuatan desain karakter itu membutuhkan preconsepsi tertentu tergantung bagaimana pembawaan, konteks kultural, pengaruh media, dan pengalaman pribadi. (Harder, 2023). Desain karakter ini

menyampaikan pesan-pesan kepada audiens terkait karakter tersebut melalui visual yang disajikan oleh karakter itu sendiri. Pembuatan desain karakter ini seperti menyampaikan pesan universal yang dapat dimengerti semua orang (Bordwell & Thompson, 2013) Film Spider-Man: Across The Spider Verse ini memiliki desain karakter yang unik di mana para desainer juga menyelipkan unsur budaya dengan cara yang menarik sehingga para tokoh ini melekat pada para penonton baik karena desainnya yang menarik tersebut maupun dengan rasa *relate* dengan para tokoh. Hal ini yang kemudian membuat para penonton memiliki representasi budayanya sendiri pada karakter Spider-Man.

Berkaitan dengan isu yang akan diteliti yaitu mengenai representasi multikultural pada film Spider-Man. Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang mengkaji isu yang sama yaitu mengenai identitas budaya pada media film. Penelitian dengan judul “Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung” yang ditulis oleh Chepi Nurdiansyah, Jamalulail, Ridzki Rinanto, dan Jaka Atmaja. Penelitian ini membahas tentang representasi budaya bugis pada film Tarung Sarung yang menampilkan Sigajang Laleng lipa yang merupakan tradisi untuk menyelesaikan masalah. Penelitian ini mengidentifikasi simbol Sigajang Laleng Lipa pada film Tarung Sarung. Penelitian ini mendapatkan hasil berupa representasi budaya Bugis Makassar terutama Sigajang Laleng Lipa dan mengangkat permasalahan yang terjadi menyangkut praktek budaya Bugis Makassar.

Penelitian lain dengan isu yang tidak jauh berbeda ialah penelitian yang mengkaji tentang representasi pada film bertemakan pahlawan super lokal yaitu Gundala. Penelitian berjudul “Representasi Kelas Sosial dalam Film

Gundala” yang ditulis oleh Laksamana Tatas Prasetya. Penelitian ini mengkaji tentang permasalahan sosial yang diangkat oleh film Gundala yang menunjukkan kelas-kelas sosial yang memiliki peran penting dalam permasalahan sosial tersebut. Penelitian ini mendapatkan hasil berupa adanya empat pembagian kelas sosial yang dibagi melalui pendidikan, kelas sosial atas melalui kekayaan dan jabatan, konflik antar kelas pekerja dengan pemilik modal, dan juga kesenjangan sosial.

Film merupakan media yang memiliki pengaruh yang besar terhadap audiensnya dikarenakan oleh penggabungan audio visualnya yang menarik sehingga tidak membuat penontonnya bosan serta mudah diingat (Waliulu et al., 2024). Film menggunakan berbagai properti, objek, rasio, dan unsur lainnya untuk menyampaikan pesan. Setiap unsur ini mengandung makna sendiri. Film sendiri dapat memberikan tanda atau simbol yang mengandung makna tertentu. Tentu saja sebagai salah satu bagian dari budaya populer film mampu menyampaikan pesan kepada publik menggunakan tanda dan simbol. Tanda ini dapat berupa gambar, kata, maupun tindakan. Film sebagai budaya populer dapat dianalisis menggunakan teori semiotika. Teori semiotika ini dapat membantu memahami bagaimana tema seperti gender, ras. Maupun kelas sosial yang ditampilkan pada sebuah film. Teori semiotika dapat digunakan untuk membantu menganalisis pesan yang disampaikan media melalui simbol-simbol dalam konteks budaya dan sosial (Rorong, 2024). Salah satu teori semiotika yang kerap digunakan dalam menganalisis makna dari suatu media adalah analisis semiotika oleh Roland Barthes. Barthes menyatakan bahwa pada semiotika makna dari konotasi dan denotasi itu

sangat penting. Metode oleh Barthes ini dapat digunakan untuk membaca simbol-simbol budaya yang ditunjukkan dalam suatu media, metode ini mampu menafsirkan makna dari ideologi dan budaya yang ditunjukkan. Teori lain yang digunakan untuk menganalisis film adalah teori pengelolaan identitas oleh Chupach dan Imahori. Teori pengelolaan identitas ini berfokus pada bagaimana individu mengelola identitas mereka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Teori ini berkaitan erat dengan konsep citra diri dalam komunikasi antarbudaya (Gundykunst, 2005).

Spider-Man: Across The Spider Verse merupakan film yang unik dengan gaya tersendiri. Mulai dari animasinya yang seolah udara segar di tengah gempuran animasi 3 dimensi, film ini datang dengan gaya bak buku komik. Keberagaman karakter, pemilihan musik dan lagu, serta keberagaman budaya yang ditampilkan menjadi daya tariknya sendiri. Pemilihan warna serta desain karakter yang *iconic* mampu membuat para penonton terkesan dan melekat pada penonton. Desain karakter yang digunakan juga tidak kalah menarik dengan munculnya tokoh-tokoh yang mampu mencuri hati para penonton dengan karakteristik dan juga visualnya yang menarik. Kostum yang digunakan mampu merepresentasikan identitas budaya yang berbeda sehingga adanya representasi yang inklusif. Film ini berhasil menciptakan sebuah trend di kalangan penggemar dikarenakan desain kostumnya yang apik dan juga unik. Film ini juga menunjukkan budaya-budaya yang berbeda sehingga para penonton merasa adanya representasi budayanya pada media populer ini. Keberagaman yang ditampilkan berhasil mendapatkan tanggapan positif dari para penonton.

Oleh karena itu, peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan melihat lebih dalam makna budaya dan representasi pada film, dalam hal ini film Spider-Man: Across The Spider Verse dalam pembangunan tanda dan makna serta memahami pesan dan representasi budaya pada film tersebut. pada penelitian ini akan dilakukan analisis tanda berupa tanda yang merepresentasikan budaya pada Spider-Man. Maka dari itu, tanda akan dianalisis menggunakan teori yang dipilih. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melihat bahwa film Spider-Man: Across the Spider Verse menarik untuk diteliti lebih dalam, terkhusus pada karakter, adegan, dan kostumnya. Peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian latar belakang tersebut beserta urgensi masalah dan pengaruh ke depannya bagi perkembangan budaya pada media dan bagaimana media populer merepresentasikan budaya asing serta pemahaman akan makna pada media terutama film, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul **“Representasi Multikultural Pada Karakter Film Animasi Spider-Man (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Animasi Spider-Man: Across The Spider Verse)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Film Spider-Man: Across the Spider Verse merepresentasikan keberagaman budaya melalui elemen visual, dialog, dan narasi karakter?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah

1. Untuk menganalisa bentuk representasi multikultural pada karakter film Spider-Man: Across The Spider Verse.
2. Untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual, dialog, serta narasi yang digunakan untuk menggambarkan budaya-budaya yang jarang ditampilkan pada media populer.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat akademis

1. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi pengetahuan khususnya pada bidang budaya dan komunikasi.
2. Menjadi bahan referensi lanjutan bagi mahasiswa komunikasi terutama pada kajian analisis semiotika film.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Sebagai bahan informasi mengenai representasi budaya pada media populer.
2. Bagi industri film agar menjadi masukan dan dukungan untuk menghasilkan film yang lebih representatif dan inklusif.